

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang mendukung keberlanjutan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan petani memiliki peran yang krusial dalam menjaga dan meningkatkan produksi pertanian. Kemajuan sektor pertanian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Sehubungan dengan terbatasnya kemampuan produksi pangan di masa mendatang yang antara lain disebabkan oleh alih fungsi lahan, persaingan penggunaan lahan, degradasi sumber daya lahan dan air, serta dampak perubahan iklim global. Di sisi lain, kebutuhan akan pangan semakin meningkat baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun keragamannya. Hal ini disebabkan adanya tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi berpengaruh terhadap jumlah penduduk Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu bangsa yang menggantungkan hidupnya pada pertanian dan sebagai penunjang pembangunan. Karena pertanian memberikan kontribusi persentase yang cukup besar terhadap pendapatan pajak negara, pertanian merupakan sektor dasar perekonomian Indonesia. Alhasil, sektor pertanian menjadi salah satu penyalur komoditas dalam negeri yang baik bagi konsumen, terutama yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Abidin, 2021).

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Tanaman pangan dapat berupa biji-bijian seperti gandum, jagung, beras, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan kacang-kacangan lainnya, atau tanaman umbi-umbian seperti kentang, singkong, ubi jalar, dan wortel. Produksi tanaman pangan merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk dunia. Tanaman pangan juga dapat dijadikan bahan baku untuk produk makanan dan minuman seperti roti, mie, biskuit, minyak goreng, dan bir. Oleh karena itu, pengembangan produksi tanaman pangan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keamanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Minarni dkk., 2017).

Presiden Joko Widodo membuat program Pajale yang merujuk pada tiga komoditas utama yaitu Padi, Jagung, dan Kedelai, sebagai respons atas masalah meningkatnya impor Indonesia terhadap ketiga komoditas tersebut. Program Pajale merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dalam kurun waktu 2015-2017, dengan fokus pada tiga periode waktu yang berbeda untuk masing-masing komoditas jagung, padi, dan kedelai. Periode waktu tertentu yang dijadikan titik fokus program ini adalah tahun 2016 untuk komoditas jagung. Program ini kemudian sepenuhnya dikoordinir oleh pihak kementerian pertanian yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015 pada tanggal 6 April 2015 (Syachbudy, 2023).

Jagung merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah di Indonesia (*Zea mays L.*). Keunggulan jagung dibandingkan produk lain adalah memiliki nilai gizi yang hampir sama dengan nasi, sehingga cocok digunakan sebagai hidangan utama pengganti atau dipadukan dengan nasi. Di Indonesia, jagung merupakan sumber karbohidrat terbesar kedua setelah beras, sehingga menjadi salah satu bahan makanan pokok. Selain itu, jagung juga merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang menempati urutan ketiga di dunia setelah gandum dan beras. Sebagai salah satu makanan pokok yang kaya akan karbohidrat, jagung juga biasa dijadikan bahan campuran pakan ternak, bahan ekspor nonmigas, serta produk turunannya seperti pati, pemanis, serta kertas dan bioproduct seperti plastik dan kosmetik (Yakin dkk., 2022). Oleh karena itu, petani memiliki potensi yang sangat besar untuk menanam jagung sebagai salah satu tanaman pangan mereka. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang ditargetkan Kementerian Pertanian mencapai swasembada pada 2014 (Panikkai dkk., 2017).

Setelah beras, jagung (*Zea mays Linn*) merupakan produk terpenting kedua untuk menjamin keamanan pasokan pangan bangsa. Komoditas ini termasuk tanaman padi-padian strategis yang juga memiliki nilai ekonomis dan berfungsi sebagai bahan makanan dengan kandungan pati 70%, protein 10%, dan lemak 5%. Jagung di Indonesia digunakan untuk pangan maupun pakan ternak, dimana 30% yang dikonsumsi, lebih dari 55% jagung yang dibutuhkan digunakan untuk pakan, dengan 30% sisanya digunakan untuk industri lain dan benih (Ali dkk., 2023).

Peningkatan minat pada jagung yang baik, peningkatan daya jual dan harga jagung juga akan meningkatkan pilihan komersial untuk menanam jagung.

Tabel 1 Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Jagung di Indonesia tahun 2021 - September 2023

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	13.414.921,72	2.328.059,75	5,762
2022	16.527.272,61	2.764.366,00	5,856
2023	14.460.601,61	2.487.190,57	5,942

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1, tanaman jagung memiliki tingkat produktivitas yang cenderung naik setiap tahunnya sehingga menjadikannya komoditas unggulan. Karena upaya pemerintah untuk meningkatkan hasil jagung melalui program upaya khusus (upsus) swasembada pangan 2015-2017 dengan penekanan pada tiga komoditas yaitu beras, jagung, dan kedelai, pada tahun 2016 luas panen, produksi, dan produktivitas jagung semuanya meningkat. Saat ini jagung baik produksi dalam negeri maupun jagung impor digunakan untuk memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Tingkat produksi jagung dalam negeri masih jauh dari kebutuhan jagung dalam negeri (Kementrian Pertanian,2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) pertumbuhan produksi jagung di Indonesia, wilayah Jawa memiliki pertumbuhan produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan wilayah luar Jawa. Angka pertumbuhan produksi jagung di Jawa mencapai 4,53% dalam setahunnya sedangkan di wilayah lain angka pertumbuhan mencapai 7,54% per tahunnya, hal itu disebabkan oleh luas panen di wilayah Jawa masih rendah. Dalam hal ini pertumbuhan luas panen di luar Jawa lebih tinggi dengan selisih 3% per tahun. Penduduk di wilayah Jawa dalam perkembangan produksi jagung tampak berfluktuasi, alasan yang jelas terlihat dari hal tersebut adalah adanya persaingan penggunaan lahan antara padi dan palawija, akibatnya perkembangan produksi di wilayah Jawa cenderung lebih rendah jika dibandingkan perkembangan produksi di wilayah luar Jawa.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di eks Karasidenan Pekalongan Tahun 2019

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Batang	10.788	80.051	7,421
Pekalongan	2.122	8.213	3,870
Pemalang	9.339	43.349	4,641
Tegal	17.488	129.718	7,418
Brebes	21.619	141.612	6,550

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui luas panen di Kabupaten Batang pada tahun 2019 sebesar 10.788 ha, produksi 80.051 ton, dan produktivitas 7,421 ton/ha. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Batang memiliki nilai produktivitas tertinggi diantara kabupaten lainnya. Selain itu, Kabupaten Batang juga masuk ke dalam 3 besar yang mempunyai luas panen dan produksi jagung terbanyak di eks Karesidenan Pekalongan pada tahun 2019. Maka dari itu, tanaman jagung dapat dikatakan tumbuh dengan sangat baik dan dapat dikatakan menjadi komoditas tumpuan di Kabupaten Batang.

Tabel 3 Luas Panen Jagung per Kecamatan di Kabupaten Batang pada tahun 2020 dan 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)	
		2020	2021
1	Wonotunggal	369,20	303,0
2	Bandar	948,80	1.053,5
3	Blado	793,60	436,7
4	Reban	1.380,50	1.318,6
5	Bawang	1.798,60	1.076,6
6	Tersono	721,90	836,7
7	Gringsing	923,40	484,6
8	Limpung	669,50	1.344,8
9	Banyuputih	1.023,30	1.418,0
10	Subah	807,70	958,9
11	Pecalungan	1.180,30	1.104,3
12	Tulis	120,00	253,0
13	Kandeman	110,50	87,3
14	Batang	6,90	7,9
15	Warungasem	229,50	142,9
Total		11 083,70	10 826,8

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui Kecamatan Subah memiliki luas panen sebesar 807,70 hektar pada tahun 2020 dan 958,9 hektar pada tahun 2021. Kalimanggis adalah salah satu desa di Kecamatan Subah, Batang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kalimanggis di kelilingi oleh hutan jati milik PERHUTANI dari sebelah barat, utara hingga timur, sedangkan bagian selatan dibatasi dengan jalan Pantura. Mayoritas penduduk Desa Kalimanggis bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sebagian besar wilayah desa ini adalah lahan pertanian, terutama sawah dan kebun. Beberapa komoditas pertanian yang dihasilkan di Desa Kalimanggis antara lain padi, jagung, dan singkong. Dalam penanaman jagung di desa Kalimanggis ini petani jagung sering menghadapi beberapa masalah diantaranya lahan yang kurang subur atau kurang produktif, terutama mengalami kekeringan. Modal yang dibutuhkan untuk usahatani jagung bisa dibilang cukup besar, terutama untuk membeli bibit, pupuk dan pestisida. Selain itu terbatasnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang dapat dikerahkan untuk bekerja pada lahan usahatani jagung dan apabila memakai tenaga kerja luar keluarga diperlukan biaya tambahan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga yang dapat menjadi beban tambahan bagi keluarga petani jagung, baik di lahan hutan maupun di lahan sawah.

Lahan yang digunakan petani dalam usahatani di Desa Kalimanggis adalah lahan hutan dan lahan sawah. Tentunya ada perbedaan diantara penggunaan dua lahan ini yaitu persiapan lahan, serta penggunaan pupuk dan pestisida. Petani di lahan sawah menggunakan lahan mereka secara menyeluruh untuk menanam jagung. Mereka dapat memanfaatkan setiap bagian dari lahan sawah untuk kegiatan usahatani jagung. Sebaliknya, petani di lahan hutan menghadapi kendala dalam menanam jagung secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan di lahan hutan sudah ada tanaman jati dan pisang. Oleh karena itu, petani di lahan hutan harus memperhitungkan adanya tanaman yang sudah ada dan menyesuaikan aktivitas usahatani jagung sesuai dengan kondisi lahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi bersama beberapa petani jagung di Desa Kalimanggis penggunaan pestisida pada usahatani jagung di lahan sawah biasanya membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung di lahan hutan. Tanaman jagung di lahan sawah cenderung menghadapi tantangan lebih

besar dalam hal serangan hama, penyakit, dan gulma sehingga membutuhkan penggunaan pestisida yang lebih intensif. Kemudian, di Desa Kalimanggis petani lahan sawah seringkali menghadapi kendala dalam mendapatkan pupuk subsidi untuk kebutuhan selama satu musim tanam. Hal ini memaksa petani lahan sawah untuk membeli pupuk non subsidi dengan harga yang mencapai dua kali lipat dari pupuk subsidi. Di sisi lain, petani jagung di lahan hutan Desa Kalimanggis tidak dapat membeli pupuk subsidi karena mereka tidak memiliki kartu tani. Syarat untuk mendapatkan kartu tani adalah kepemilikan lahan, sedangkan petani di lahan hutan hanya memiliki hak pakai atas lahan tersebut. Maka dari itu, petani lahan hutan terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga yang relatif tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian untuk mengetahui berapa biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan dari usahatani jagung yang dilakukan di Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Dan perlu dilakukan penelitian terkait dengan layak atau tidaknya usahatani jagung di Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada usahatani jagung lahan sawah dan lahan hutan di Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang.
2. Menganalisis kelayakan usahatani jagung lahan sawah dan lahan hutan di Desa Kalimanggis Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

C. Kegunaan

1. Diharapkan petani jagung di Desa Subah Kabupaten Batang, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menentukan keberlanjutan usatani yang telah dilakukan terkait dengan layak atau tidaknya usahatani tersebut.
2. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan pada penelitian dengan masalah yang sama.